

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian *Price Earning Ratio*

Price Earning Ratio merupakan ukuran yang paling banyak digunakan oleh investor untuk menganalisis apakah investasi yang dilakukan menguntungkan atau merugikan. *Price Earning Ratio* bermanfaat untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba per sahamnya.

Menurut Sugiyanto (2008:26), *Price Earning Ratio* adalah:

Rasio yang diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba perusahaan. Maka semakin tinggi rasio akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan semakin membaik, sebaliknya jika *Price Earning Ratio* terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah tinggi atau tidak rasional.

Menurut Bringham dan Hoiston (2010:150), *Price Earning Ratio* adalah "harga saham terhadap laba per saham menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan". Sedangkan menurut Jugianto (2003:105) *Price Earning Ratio* adalah "rasio harga saham terhadap *Price Earning Ratio* lain dengan kata lain menunjukkan seberapa besar pemodal menilai harga saham terhadap kelipatan dari *Earnings*".

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa harapan investor terhadap *Future Earning* perusahaan digerakkan pada harga saham yang tersedia mereka bayar atas saham perusahaan tersebut dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*. Dengan mengetahui besarnya *Price Earning Ratio* suatu perusahaan, investor dapat memperkirakan posisi suatu saham relatif terhadap saham-saham lainnya, apakah saham tersebut layak untuk dibeli atau tidak. terdapat tiga variabel yang turut menentukan besaran *Price Earning Ratio* yaitu, rasio pembayaran deviden, tingkat keuntungan yang dikehendaki dan tingkat pertumbuhan deviden yang diharapkan.

2.2 Kegunaan *Price Earning Ratio*

Kegunaan *Price Earning Ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *Earning Per Share*. *Price Earning Ratio* menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan *Earning Per Share*. Semakin besar *Price Earning Ratio* suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Tingkat pertumbuhan suatu perusahaan merupakan penentu harga saham, semakin tinggi tingkat pertumbuhan maka semakin tinggi *Price Earning Ratio*. Maka dari itu, *Price Earning Ratio* dapat dipergunakan sebagai indikator tingkat pertumbuhan yang diharapkan.

Peluang tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi biasanya mempunyai *Price Earning Ratio* yang tinggi pula, dan hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan *Future Earning*. Sebaliknya tingkat pertumbuhan perusahaan yang rendah cenderung mempunyai *Price Earning Ratio* yang rendah pula. Semakin rendah *Price Earning Ratio* suatu saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan. *Price Earning Ratio* menjadi rendah nilainya bisa karena harga saham cenderung semakin turun atau karena meningkatnya laba bersih perusahaan. Jadi semakin kecil nilai *Price Earning Ratio* maka semakin murah harga saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Semakin baik kinerja per lembar saham akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham tersebut. Rumus yang digunakan untuk mengukur *Price Earning Ratio* adalah sebagai berikut (Darsono dan Ashari, 2005:23)

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

Dari rumus di atas, maka dapat dijelaskan bahwa *Price Earning Ratio* adalah ukuran kinerja saham yang didasarkan atas perbandingan atas harga saham terdapat pendapat per lembar saham *Earning Per Share*.

2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Earning Ratio*

Dari apa yang dikemukakan oleh Suad Husnan (2004: 155) ternyata bahwa salah satu yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* adalah *menaksir harga*

saham dengan mendasarkan diri atas pertumbuhan laba. Meskipun makin populer, banyak analisis sekuritas yang menggunakan semacam rasio perkalian laba untuk menaksir harga saham rasio yang banyak dipergunakan adalah *Price Earning Ratio*. Para analis kemudian mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Earning Ratio*, kemudian dibuat model atau persamaannya dan akhirnya dipergunakan untuk analisis. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pertumbuhan laba

Semakin tinggi pertumbuhan laba maka semakin tinggi pula *Price Earning Ratio* apabila faktor-faktor lainnya sama.

2. *Devidend Pay Out Rate*

Merupakan perbandingan antara *Deviden Per Share* dan *Earning Per Share*, jadi perspektif yang dilihat adalah pertumbuhan *Devidend Per Share* terhadap pertumbuhan *Earning Per Share*.

3. Deviasi Tingkat Pertumbuhan

Investor dapat mempertimbangkan rasio tersebut guna memilah-milah saham, mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar dimasa yang akan datang, perusahaan dengan kemungkinan pertumbuhan yang tinggi (*High Growth*) biasanya mempunyai *Price Earning Ratio* yang besar.

Perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah (*Low Growth*) biasanya memiliki *Price Earning Ratio* yang rendah. Disamping itu juga dapat berarti bahwa semakin besar *Price Earning Ratio* memungkinkan harga pasar dari setiap lembar saham akan semakin baik, demikian juga sebaliknya.

2.4 Pengertian Analisa Rasio

Analisis rasio merupakan bentuk atau cara umum yang digunakan dalam analisis laporan keuangan dengan kata lain diantara alat-alat analisis yang selalu digunakan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan suatu perusahaan di bidang keuangan adalah analisis rasio keuangan (*Financial Ratio Analysis*). Analisis rasio berguna bagi para analisis *intern* untuk membantu manajemen membuat evaluasi mengenai hasil-hasil operasinya, memperbaiki kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan.

Menurut Munawir (2010:37), Analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Analisa rasio dapat ditinjau dari berbagai sudut sesuai dengan kepentingannya seperti analisa rasio berdasarkan sumber data dari mana rasio itu dibuat, analisa rasio berdasarkan tujuan dari penganalisa itu sendiri, analisa rasio berdasarkan tujuan dari para kreditur jangka pendek maupun kreditur jangka panjang, dan analisa rasio ditinjau dari sudut pemegang saham maupun calon investor serta analisa rasio ditinjau dari segi manajemen perusahaan.

Menurut Munawir (2010:67) ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisa laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Analisis horizontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horizontal ini disebut pula sebagai metode analisis dinamis.
2. Analisis vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisis vertikal ini disebut juga sebagai metode analisis yang statis karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.

Menurut Munawir (2010:68), berdasarkan sumber datanya angka rasio dapat dibedakan menjadi:

1. Rasio-rasio Neraca (*Balance Sheet Ratios*) yang tergolong dalam kategori ini adalah semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya *Current Ratio*, *Acid Test Ratio*.
2. Rasio-rasio laporan laba-rugi (*Incomes Statement Ratios*) yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari laporan laba-rugi misalnya, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Operating Ratio* dan lain sebagainya.
3. Rasio-rasio antar laporan (*Interstatement Ratios*) adalah semua angka rasio yang penyusunan datanya berasal dari neraca dan data lainnya dan laporan laba-rugi, misalnya tingkat perputaran piutang (*Account Receivable Turnover*), *Sales To Inventory*, *Sales To Fixed* dan lain sebagainya.

Lain lagi pengklasifikasian angka rasio keuangan menurut Leopold A. Bernstein dalam bukunya *Financial Statement Analysis theory, Application and Interpretation* (Richard D Irwin 1974:70) yang menyatakan bahwa angka-angka rasio keuangan dapat dikategorikan menjadi:

- 1) Rasio-rasio untuk menilai likuiditas (*Short-Term Liquidity Ratios*) misalnya, *Current Ratio*, *Acid Test Ratio*, *Account Receivable Turnover*, *Inventory Turnover* dan lain sebagainya.
- 2) Rasio-rasio untuk menilai struktur modal dan solvabilitas (*Capital Structure* dan *Long Term Solvency Ratios*) misalnya, rasio antara modal sendiri dengan total hutang, rasio modal sendiri dengan hutang jangka panjang, rasio antara modal sendiri dengan aktiva tetap dan sebagainya.
- 3) *Return On Investment Ratios*, misalnya *Return On Total Assets*, rentabilitas usaha dan rentabilitas modal sendiri (*Return On Equity Capital*)
- 4) Rasio-rasio untuk menilai hasil operasi (*Operating Performance Ratios*), antara lain *Gross Margin Profit Ratio*, *Net Profit Ratio* dan lain sebagainya.
- 5) Rasio-rasio untuk menilai penggunaan aktiva (*Assets Utilization ratio*) yaitu rasio-rasio perimbangan antara penjualan dengan kas, persediaan, modal kerja, aktiva tetap dan aktiva-aktiva lainnya.

Ada beberapa penulis yang menggunakan istilah-istilah lain dalam penggolongan angka rasio berdasarkan sumber datanya, misalnya Heckert dan Wilson dalam bukunya "Controllorship" (*The Ronald Press company, second edition:47*) memberikan penggolongan antara lain , *Financial Ratio* artinya angka rasio yang datanya diambil dari neraca, *Financial Operating Ratio* artinya rasio-rasio yang datanya diambil dari neraca dan laporan laba-rugi, *Operating Ratio* adalah angka-angka rasio yang dalam penyusunan datanya bersumber pada laporan laba-rugi, *Miscellaneous Ratio* adalah angka-angka rasio yang datanya diambil dari berbagai sumber misalnya, datanya dari neraca, laporan laba-rugi, laporan laba yang ditahan atau laporan perubahan modal dan lain sebagainya.

Penggolongan angka rasio yang didasarkan pada sumber sebenarnya kurang bermanfaat bagi penganalisa sebab yang penting bagi penganalisa bukan darimana data itu diperoleh tetapi apa arti atau gunanya dari data angka rasio tersebut atau kesimpulan apa yang dapat diperoleh dari angka rasio tersebut.

Menurut Martono dan Agus dalam Munawir (2009:112), ada 4 jenis rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) yaitu, rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar.
2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) atau dikenal juga sebagai rasio efisiensi yaitu, rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya.
3. Rasio Leverage Financial (*Financial Leverage Ratio*) yaitu, rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman).
4. Rasio Keuntungan (*Profitability Ratio*) atau rentabilitas yaitu, rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

2.5 Rasio Profitabilitas

Profitabilitas atau *Profitability* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas atau Profitabilitas sesuatu perusahaan di ukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif. Dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2010:102) pengertian rasio profitabilitas adalah:

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba-rugi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan maupun kenaikan, sekaligus mencari penyebab perusahaan tersebut.

2.5.1 *Return on Assets*

Menurut Horne dan Wachowicz (2005:235) *Return On Asset* adalah:

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan *Return On Asset* merupakan salah satu rasio yang menjadi ukuran profitabilitas serta menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. *Return On Asset* diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aset.

Secara matematis *Return On Asset* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Return On Asset merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efektifitas dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Berdasarkan hal ini, maka faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah laba bersih setelah pajak, penjualan bersih dan total aset. Semakin tinggi hasil *Return On Asset* suatu perusahaan mencerminkan bahwa rendahnya penggunaan aset untuk menghasilkan laba.

Menurut Hanafi dan Halim (2003:27), *Return on Assets* merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Sedangkan Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) *Return On Asset* adalah:

Rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga *Return On Asset* akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

2.5.2 *Return on Equity*

Menurut Horne dan Wachowicz (2005:237) *Return on Equity* adalah rasio yang menunjukkan tingkat keuntungan dari investasi yang ditanamkan pemegang saham. *Return On Equity* membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham di perusahaan.

Secara sistematis *Return On Equity* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

Return On Equity menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku pemegang saham. *Return On Equity* yang tinggi mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang bisnis yang baik dan manajemen biaya yang efektif.

Menurut Bringham (2001:91) *Return On Equity* adalah:

Rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham yang dimiliki perusahaan. *Return On Equity* digunakan untuk mengukur tingkat kembalian perusahaan atau efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Jika rasio ini meningkat manajemen cenderung dipandang lebih efisien dari sudut pandang pemegang saham. *Return On Equity* merupakan perbandingan antara laba bersih yang dihasilkan dengan modal sendiri atau *equity*.

2.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian yang telah dilakukan untuk mengkaji manfaat dari analisis *Price Earning Ratio*. *Price Earning Ratio* merupakan ukuran yang paling banyak digunakan oleh investor untuk menganalisis apakah investasi yang dilakukan menguntungkan atau merugikan. *Price Earning Ratio* bermanfaat untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba per sahamnya. *Price Earning Ratio* juga diartikan sebagai indikator kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan.

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil
1	Riadi (2010)	Pengaruh Faktor <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> dan <i>Total Assets</i> Terhadap	Dependen: <i>Price Earning Ratio</i>	<i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> ,

		<i>Price Earning Ratio</i> pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Independen <i>Debt to Equity Ratio, Return On Equity Total Assets Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Total Assets, Price Earning Ratio.</i>	<i>Return On Equity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Price Earning Ratio, Total Assets</i> berpengaruh positif dan berpengaruh dan signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio.</i>
2	Aji dan Pangestuti (20011)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Price Earning Ratio</i> yang terdaftar di perusahaan manufaktur di BEI	Dependen <i>Price Earning Ratio</i> Independen : <i>Price Earning Ratio, Manufacture Industry, Stock, Indonesia Stock Exchange</i>	<i>Return On Equity</i> have negative and significant effect on <i>Price Earning Ratio, price to book value and firm size</i> have a positive and significant effect on <i>price earning ratio manufacturing company</i> <i>Positive and significant effect on price earning ratio manufacturing company share.</i>
3	Fasya (2009)	Pengaruh <i>rasio likuiditas, Aktivitas</i>	Dependen <i>Price</i>	<i>Current Ratio</i> dan <i>Return On Equity</i>

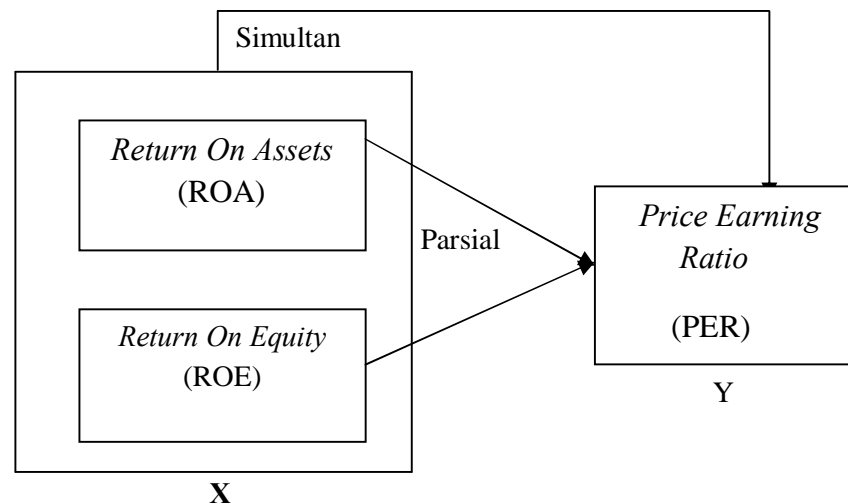
		, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas terhadap <i>Price Earning Ratio</i> Pada industri Otomotif dan Komponennya yang listing di BEI	<i>Earning Ratio</i> Independen <i>Current Ratio</i> , <i>rasio debt to equity</i> <i>Return On Equity</i> dan inflasi	berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i>
4	Lestari (2010)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Leverage</i> , <i>Devidend Payout Ratio</i> dan <i>Return On Equity</i> terhadap <i>Price Earning Ratio</i> Pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2008	Dependen <i>Price Earning Ratio</i> Independen <i>Current Ratio</i> , <i>Leverage</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Return On Equity</i>	<i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> sedangkan <i>Laverage</i> , <i>Devident Payout Ratio</i> dan <i>Return On Equity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i>
5	Sari (2013)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> pada perusahaan Industri Pertambangan	Dependen <i>Price Earning Ratio</i> Independen <i>Current</i>	Secara simultan variabel <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return On Asset</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> .

		Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	<i>Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity</i>	Secara parsial <i>Deviden Payout Ratio</i> dan <i>Return On Asset</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> , Sedangkan <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i>
--	--	--	--	---

2.7 Kerangka pemikiran

Berdasarkan dari uraian tinjauan pustaka pada bagian sebelumnya, maka dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1 Kerangka pemikiran



2.8 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 = *Return on Asset* secara parsial berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*.

H2 = *Return On Equity* secara parsial berpengaruh positif terhadap terhadap *Price Earning Ratio*..

H3 = *Return On Asset* dan *Return On Equity* berpengaruh secara simultan terhadap *Price Earning ratio*.

2.8.1 Hubungan *Return On Asset* terhadap *Price Earning Ratio*

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa pengaruh *Return On Asset* terhadap *Price Earnng Ratio* adalah signifikan positif. Hal ini sesuai dengan teori bahwa menunjukkan bahwa semakin besar *Return On Asset*, semakin besar juga tingkat keuntungan yang dapat dicapai dan semakin baik juga posisi perusahaan itu dari segi penggunaan aset dan akhirnya mendorong peningkatan nilai *Price Earning Ratio*.

2.8.2 Hubungan *Return On Equity* terhadap *Price Earning Ratio*

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa pengaruh *Return On Equity* terhadap *Price Earning Ratio* adalah signifikan positif. Hal ini sesuai dengan teori bahwa menunjukkan bahwa semakin besar *Return On Equity*, semakin besar juga tingkat keuntungan yang dapat dicapai dan semakin baik juga posisi perusahaan itu dari segi penggunaan aset dan akhirnya mendorong peningkatan nilai *Price Earning Ratio*.

